

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DI MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Ahmad Baidlawi Nur Alam

NIM : T20191005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DI MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Ahmad Baidlawi Nur Alam

NIM : T20191005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DI MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Ahmad Baidlawi Nur Alam

NIM : T20191005

Disetujui Pembimbing



Arbain Nurdin, M.Pd.I

NIP: 19860423201503105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* DI MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

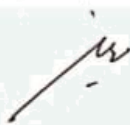
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M. Si
NIP: 197304242000031005

Sekretaris



Evi Resti Dianita, M.Pd. I
NIP: 19890524022032004

Anggota:

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.

2. Arbain Nurdin, M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si
NIP: 197304242000031005

MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ
الْبَهِيمَةِ تُنْجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.

Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

(HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan rasa syukur yang sangat mendalam kepada Allah Swt. Dengan segala keridaan-Nya yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Abdus Syakur dan ibu Sa'adah Abadiyah, yang sangat saya sayangi dan tiada henti untuk selalu mendo'akan, mendukung, membimbing sehingga saya bisa sampai titik ini.
2. Kakak kandung saya Farah Nuril Badriyah yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Keluarga besar, sahabat, dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan serta do'a kepada saya sehingga skripsi ini selesai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada bagida Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan kedamaian ini.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin program fakultas sehingga terlaksana dengan baik.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa FTIK UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ruang kepada penulis dalam Menyusun skripsi.
4. Ibu Dr. Hj Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah sabar, dan ikhlas demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Arbain Nurdin, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar, ikhlas, telaten membimbing penulis dari awal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta bersedia memberikan semangat, motivasi dan banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran di tengah-tengah

kesibukannya demi membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Bapak Dr. H. Amir, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar, telaten, ikhlas, dan mendukung demi kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selama ini memberikan ilmunya.
8. Bapak H. Mahmud S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Darullughah Wal Karomah yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian serta memberikan informasi mengenai lembaganya.
9. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Akhir kata, dalam proses penyusunan skripsi selama ini sangat diusahakan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, namun perlu penyempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberikan rahmat dan taufik-Nya, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Allahumma Amin.

Jember, 1 Juli 2025

Penulis

Ahmad Baidlawi Nur Alam

NIM. T20191005

ABSTRAK

Ahmad Baidlawi Nur Alam, 2025: *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning di MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.*

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Mata pelajaran fikih, MTs Darullughah Wal Karomah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih kelas IX di MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Fikih, dan siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PBL dilakukan secara kontekstual dengan memilih materi Fikih yang dekat dengan kehidupan siswa serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang fleksibel. Pelaksanaan pembelajaran PBL berjalan dengan baik melalui penyajian masalah nyata, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemecahan masalah, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dengan menekankan pada proses berpikir, partisipasi siswa, serta kemampuan mengaitkan konsep Fikih dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Fikih di MTs Darullughah Wal Karomah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan, pemahaman, dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian.....	25

C. Subjek Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Metode Analisis Data.....	29
F. Keabsahan Data.....	30
G. Tahap-tahap Penelitian.....	31
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	33
A. Gambaran Obyek Penelitian	33
B. Penyajian Data dan Analisis.....	35
C. Pembahasan Temuan.....	45
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

No Uraian

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 14

Tabel 3.1 Subjek Penelitian 26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu serta menentukan arah perkembangan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya pembentukan kepribadian manusia secara utuh yang mencakup aspek jasmaniah dan rohaniah, seperti perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan manajemen pendidikan, serta penerapan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.¹ Pembaharuan pendidikan haruslah selalu dilakukan untuk menunjang kualitas pendidikan itu sendiri, mulai dari pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pendidikan, serta efektivitas model pembelajaran.²

Pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 3–5.

² Arbain Nurdin, Saiful Anwar, and Moh Nurhakim, "Integration Of Technology In Islamic Boarding Schools Curriculum In Indonesia: A Systematic Literature Review On Integrative Curriculum Models And Innovations In Learning," *International Journal Of Social Science & Interdisciplinary Research* ISSN: 2277-3630 Impact Factor: 8.036 14, no. 09 (2025): 29–40

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Belajar dipahami sebagai proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Hilgard dan Bower menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan yang berulang.³ Pandangan ini diperkuat oleh Skinner yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses adaptasi perilaku secara progresif sebagai akibat dari hubungan antara stimulus dan respons.⁴ Sementara itu, Morgan menegaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman.⁵

Pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, pentingnya ilmu pengetahuan ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 telah disebutkan:

³ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories of Learning*, 5th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1981), 19–21.

⁴ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), 65–67.

⁵ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 1986), 90–92.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

yang menyatakan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan menjadi sarana peningkatan kualitas manusia, baik secara spiritual maupun sosial.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, proses pembelajaran idealnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep normatif dan teoritis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami serta menerapkan hukum Islam dalam kehidupan nyata. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih masih sering dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan realitas sosial.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 543.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran yang mampu menjembatani antara teori dan praktik secara kontekstual. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik didorong untuk memahami masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok.⁷ Melalui PBL, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Penerapan model pembelajaran PBL dalam mata pelajaran Fiqih dipandang relevan karena Fiqih berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan menghadirkan permasalahan fiqhiyah yang kontekstual, peserta didik diharapkan mampu memahami substansi hukum Islam serta mengaplikasikannya secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Rusman menjelaskan bahwa model PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar.⁸

⁷ Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (New York: Springer, 1980), 1–4.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 229–232.

MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki potensi akademik dan religius yang kuat. Peserta didik tidak hanya dibekali pendidikan formal, tetapi juga penguatan keagamaan seperti program baca kitab kuning. Namun, potensi tersebut perlu dioptimalkan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat agar lulusan madrasah mampu mengimplementasikan pengetahuan Fiqih secara aplikatif di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan perhatian pada implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah dengan meninjau secara sistematis aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul yang diatas, maka ada sejumlah permasalahan yang penulis ajukan untuk dicari jawabanya melalui proses penelitian. Sejumlah masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX MTs

Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksud agar bisa bermanfaat untuk peneliti, kelompok tertentu, lembaga serta pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu tentang strategi pengajaran berupa *problem based learning*, guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sifat berpikir kritis pada siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang diteliti, sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pengajaran *problem based learning*, Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sifat berpikir kritis siswa. Sehingga Lembaga dapat lebih meningkatkan dan memaksimalkan dalam pelaksanaannya.
- b. Bagi siswa, model pembelajaran *problem based learning* mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa, yaitu bagaimana orientasi pembelajaran fikih. Sehingga, siswa dapat mengatasi persoalan-persoalan fiqhiyah yang dialami oleh masyarakat.
- c. Bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap kemandirian siswa.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan yang nantinya sebagai bekal ketika terjun langsung di dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik.
- e. Bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember, dapat menambah wawasan pengetahuan Mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember Sehingga

dapat menjadi sumber literatur

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang penjelasan kata kunci secara deskriptif secara umum dan secara khusus yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Tujuan pendefinisian istilah yaitu berada pada kontekstualisasi penelitian yang telah ditentukan. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan suatu rencana, model, atau program yang telah dirancang sebelumnya ke dalam praktik nyata secara sistematis dan terencana.

2. Model pembelajaran PBL (*problem based learning*)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, di mana peserta didik terlibat aktif dalam memahami masalah, mencari informasi, dan merumuskan solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu gambaran yang digunakan untuk memberi tentang isi penelitian dari tiap bab, sehingga akan mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya.

Format penulisan sistematika pembahasan merupakan bentuk deskriptif naratif, beda seperti daftar isi. Topik yang akan dibahas

disampaikan secara garis besar sehingga nampak alur penelitian yang akan dilakukan dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penelitian pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab Satu: pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Dua: kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna perspektif dalam penelitian.

Bab Tiga: metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat: penyajian data dan analisis data berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab Lima: penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang bersifat konstruktif serta lampiran-lampiran dalam kelengkapan data yang didapatkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).⁹ Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian Oleh Penelitian oleh Abdur Rouf yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat di Kelas VIII MTs Darul Hikam Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 dan terbit di SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam pada tahun 2020.¹⁰ Fokus penelitian tersebut adalah penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi zakat kelas VIII MTs Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi model problem based learning pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata posttest siklus I yaitu 74,94 dengan

⁹ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Jember*”, (Jember UIN KHAS Jember, 2021), 46.

¹⁰ Rouf, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat di Kelas VIII MTs Darul Hikam Semester 1 ” (Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Vol. 1 No. 4 Desember 2020), hlm. 171-188

nilai ketuntasan mencapai 82,35 %. Sedangkan pada siklus II yaitu 43,53 menjadi 81,41 dan pada siklus III yaitu dari 52,47 menjadi 89,18.¹¹

2. Penelitian oleh Ahmad Syaifuddin dan Intan Balqis Humairoh berjudul *Manajemen Pengembangan Madrasah Tsanawiyah di Mts Darullughah wal Karomah*. Diterbitkan di Jurnal Mahasiswa Vol. 4, No. 4 Desember 2022. Fokus penelitian tersebut berada pada faktor pengembangan madrasah melalui manajemen sekolah.¹²

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, *pertama*: madrasah telah menerapkan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dalam manajemen madrasah, *Kedua*: Keberadaan budaya madrasah berkaitan erat dengan nilai-nilai positif dan norma-norma yang mengikat seluruh warga madrasah, *Ketiga*: Penerimaan siswa baru untuk menjaring siswa kelas reguler dan kelas unggulan dilaksanakan untuk mendapatkan input yang baik yang akan menghasilkan output yang amat baik.¹³

3. Penelitian oleh Skripsi Anik Harisah dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Etnomateatika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTs Darul Lughah Wal Karomah Materi Geometri” terpublikasi di digital library IAIN

¹¹ Rouf, 171-188.

¹² Ahmad Syaifuddin dan Intan Balqis Humairah, *Manajemen pengembangan Madrasah Stanawiyah di Mts darullughah wal Karomah*, (Jurnal Mahasiswa Vol. 4 No. 4 Desember 2022), hlm. 307-312

¹³ Ahmad Syaifuddin dan Intan Balqis Humairah, 307-312

Tulungagung. Fokus penelitian tersebut berada pada pengaruh model pembelajaran PBL berbasis etnomatematika. Penerapan PBL juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah *problem solving*.¹⁴

4. Penelitian oleh Ahmad Ridwan, Madyan, Bastian Feri, Ronia Azizah yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi” yang telah diterbitkan di Sibatik Journal pada tahun 2023.¹⁵ Fokus penelitian tersebut mengetahui kemampuan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Adapun penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran Fiqih Siswa kelas VII C. Hasil tersebut bisa dilihat dari siklus implementasi yang dilakukan, terhitung dari siklus pertama sampai siklus ketiga mengalami peningkatan hasil belajar setiap siklusnya. Didasari dari itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ridwan dan kawan-kawan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Basic Learning* dapat meningkatkan hasil belajar

¹⁴ Anik Harisah, Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Etnomateatika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTs Darul Lughah Wal Karomah Materi Geometri” (digital library IAIN Tulungagung 2022).

¹⁵ Ahmad Ridwan, Madyan, Bastian Feri and Ronia Azizah, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII.”, hlm. 2165-2178

siswa kelas VIII C pada mata Pelajaran Fiqih di MTs Pondok Pesantren An-Nur Tangkit, Muaro Jambi.

5. Penelitian oleh Muhammad Zainuri Fatakh yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan terbit di JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) pada tahun 2023.¹⁶ Fokus penelitian tersebut pada gambaran penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga siswa dapat beraktifitas dan berpartisipasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Fiqih.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model problem based learning pada mata pelajaran fikih dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Muhammadiyah Klaten. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata posttest siklus I yaitu 73 dengan nilai ketuntasan mencapai 46,6%. Sedangkan nilai rata-rata posttest siklus II yaitu 78,33333 dengan nilai ketuntasan mencapai 66,6%. Kemudian nilai rata-rata pada Posstest Siklus III yaitu 82, dengan nilai ketuntasan 93 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*: Pengaruh model Problem Based Learning berbasis etnomatenatika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs Darullughah Wal Karomah pada materi geometri, *Kedua*: Besarnya Pengaruh Model Problem Based

¹⁶ Muhammad Zainuri Fatakh, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning." (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. 6, No. 5 Mei 2023), hlm. 3212-3218

Learning berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs Darullughah Wal Karomah pada materi geometri.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Abdur Rouf (2020) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat di Kelas VIII MTs Darul Hikam Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> . Mapel yang dipilih adalah mapel fiqih bab zakat	Perbedaan penelitian ini berada pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Abdur Ro'uf yaitu di Mts Darul Hikam. Adapun penelitian penulis berada di Mts Darullughah wal Karomah.	Implementasi model problem based learning pada materi zakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata posttest siklus I yaitu 74,94 dengan nilai ketuntasan mencapai 82,35 %.
2	Ahmad Syaifuddin dan Intan Balqis Humairoh (2022) yang berjudul Manajemen Pengembangan Madrasah Tsanawiyah di Mts Darullughah wal Karomah.	Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Syaifuddin dan Intan Balqis sama-sama menjadikan Mts Darullughah sebagai objek dan subjek penelitian.	Letak perbedaannya berada pada fokus yang dikaji, Ahmad dan Intan fokus pada manajemen sekolah, sedangkan penulis fokus kepada implementasi pembelajaran <i>problem based learning</i>	Madrasah telah menerapkan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dalam manajemen madrasah, <i>Kedua</i> : Keberadaan budaya madrasah berkaitan erat dengan nilai-nilai positif dan norma-norma yang mengikat seluruh warga madrasah
3	Anik Harisah (2022) dengan judul "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII MTs	Penelitian oleh Anik Harisah memiliki persamaan pada objek dan subjek penelitian yaitu di Mts darullughah wal Karomah dan sama-sama	Perbedaan yang dipilih adalah mapel yang menjadi fokus kajian. Anik Hanisah memilih materi geometri untuk memecahkan masalah.	Pengaruh model Problem Based Learning berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs Darullughah

	Darul Lughah Wal Karomah Materi Geometri”	memotret implementasi model pembelajaran <i>problem based learning</i>	Sedangkan penulis memilih mapel fikih untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis	Wal Karomah pada materi geometri, <i>Kedua: Besarnya Pengaruh Model Problem Based Learning berbasis etnomatematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTs Darullughah Wal Karomah pada materi geometri.</i>
4	Ahmad Ridwan, Madyan, Bastian Feri, Ronia Azizah (2023) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi”	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dan sama-sama fokus pada mapel fikih	Perbedaan penelitian ini berada pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ridwan yaitu di Mts An Nur Jambi. Adapun penelitian penulis berada di Mts Darullughah wal Karomah	Penggunaan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan hasil pembelajaran Fiqih Siswa kelas VII C.
5	Muhammad Zainuri Fatakh (2023) yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> . Mapel yang dipilih adalah mapel fikih	Perbedaan penelitian ini berada pada objek penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Zainuri Fatakh berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun penelitian penulis untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis	Implementasi model <i>problem based learning</i> pada mata pelajaran fikih dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MA Muhammadiyah Klaten. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata posttest siklus I yaitu 73 dengan nilai ketuntasan mencapai 46,6%.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam hal ini ada beberapa pembahasan terkait model *pembelajaran problem based learning* yaitu:

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah nyata. Duch dkk menjelaskan bahwa PBL adalah suatu sistem pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar mengenai cara belajar (*learning how to learn*) melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata.¹⁷ Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir, kemandirian belajar, dan tanggung jawab intelektual peserta didik.

Secara konseptual, PBL menempatkan masalah sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Masalah yang disajikan bersifat kontekstual, terbuka, dan menuntut pemikiran analitis, sehingga mendorong siswa untuk menggali dan memahami konsep-konsep yang relevan guna menemukan solusi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Barrows dan Tamblyn menegaskan bahwa PBL dirancang untuk

¹⁷ Barbara J. Duch, Susan E. Groh, and Deborah E. Allen, *The Power of Problem-Based Learning* (Sterling, VA: Stylus Publishing, 2001), 3–6.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan belajar sepanjang hayat melalui proses penyelidikan yang sistematis.¹⁸ Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Karakteristik utama PBL terletak pada penggunaan masalah sebagai pemicu belajar. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan atau permasalahan yang berasal dari fenomena nyata, sehingga siswa terdorong untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang perlu dikaji. Selain itu, PBL bersifat lintas disiplin, karena penyelesaian suatu masalah sering kali memerlukan integrasi berbagai bidang pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran fikih, suatu persoalan hukum Islam tidak hanya berkaitan dengan teks normatif, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk menghubungkan berbagai konsep guna merumuskan solusi yang komprehensif.

PBL juga menekankan penyelidikan autentik, yaitu proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang melakukan eksplorasi, pengumpulan data, serta analisis informasi dari berbagai sumber. Proses ini mendorong siswa berpikir secara sistematis dan reflektif, menyerupai praktik pemecahan masalah di dunia nyata.

¹⁸ Howard S. Barrows and Robyn M. Tamblyn, *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education* (New York: Springer, 1980), 1–5.

Kolaborasi menjadi unsur penting dalam PBL, karena siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah, berbagi peran, dan menyusun solusi bersama. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim.

Dalam implementasinya, PBL dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur. Proses pembelajaran dimulai dengan orientasi siswa pada masalah untuk membangun motivasi dan rasa ingin tahu. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian siswa dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok, guna merancang strategi pemecahan masalah. Selanjutnya, siswa melakukan penyelidikan dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, yang berperan mengarahkan proses berpikir tanpa memberikan jawaban secara langsung. Hasil penyelidikan kemudian dikembangkan dan disajikan dalam bentuk laporan atau presentasi. Tahap akhir dari PBL adalah refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah, sehingga siswa memahami tidak hanya solusi yang diperoleh, tetapi juga proses berpikir yang telah dilalui.¹⁹

Dari sudut pandang teoretis, PBL dipandang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model ini relevan

¹⁹ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 390–395.

diterapkan dalam pembelajaran fikih, karena membantu siswa memahami hukum Islam secara kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar normatif teoretis.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Ciri-ciri pembelajaran *problem based learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, yaitu pengajuan pertanyaan atau masalah menjadi pijakan awal munculnya implementasi pembelajaran *problem based learning*. Pada dasarnya, PBL ditekankan untuk menyelesaikan masalah, maka dari itu peserta didik dituntut untuk menganalisis terlebih dahulu bagaimana permasalahan atau pertanyaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, PBL memanfaatkan masalah kompleks yang sering kali memerlukan pemahaman dari berbagai bidang ilmu untuk diselesaikan.²⁰ Misalnya, sebuah masalah fikih, yang mana juga melibatkan ranah sosial, maka juga diperlukannya pendekatan sosial. Kemudian siswa harus mengintegrasikan informasi dan konsep dari berbagai disiplin ini untuk mengembangkan solusi yang komprehensif.²¹

²⁰ Chairul Huda Atma Dirgantama, Djoko Santoso Th, and Patni Ninghardjanti, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Excel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta," *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 36–53.

²¹ Muhammad Aunur Rofiq, "Keefektifan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 1, no. 2 (2019): 20–25.

- 3) Penyelidikan autentik, penyelidikan autentik adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai peneliti yang mengeksplorasi masalah atau pertanyaan nyata dan relevan. Dalam penyelidikan autentik, siswa terlibat dalam proses yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh profesional di dunia nyata, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna tentang topik yang dipelajari.²²
- 4) Kolaborasi. Kolaborasi mengacu pada kerja sama antara siswa untuk memecahkan masalah yang kompleks, misalnya siswa bekerja dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, dan keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.²³ Ini mendorong kerja tim yang efektif dan pengembangan keterampilan interpersonal. Dalam PBL mahasiswa dibebaskan untuk memperoleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar pengetahuan yang hilang.

c. Tahap-tahap Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Terdapat beberapa tahapan dalam rangka pengimplementasian

²² Nurhaliza HS, Nurlista Nurlista, and M Hidayat, "Penggunaan Asesmen Autentik Di Sma Negeri 1 Sarolangun Pada Mata Pelajaran Fisika: Investigasi Pembelajaran Online," *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika* 5, no. 1 (2022): 36.

²³ Yubi Yubi, Muhammad Ta'rifudin, and Oman Farhurohman, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran Di SD/MI," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 18–26.

model pembelajaran *problem based learning*, yaitu:²⁴:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan pada masalah yang akan menjadi fokus pembelajaran mereka. Tujuan utama dari orientasi ini adalah untuk memotivasi siswa, membangun rasa ingin tahu, dan memberikan konteks yang relevan terhadap masalah yang dihadapi.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Tahap ini melibatkan pengaturan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan membantu mereka mengidentifikasi strategi untuk menyelesaikan masalah yang telah diperkenalkan pada tahap orientasi.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis, dan sintesis informasi baik secara individu maupun dalam kelompok.²⁵ Dengan bimbingan guru, menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui penelitian mereka. Guru memastikan tujuan ini realistis dan dapat diukur.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. dimana siswa merumuskan dan mengkomunikasikan temuan mereka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Tahap ini melibatkan penyusunan

²⁴ Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018): 63–74.

²⁵ Nadira Novia Ramadhani and Oman Farhurohman, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 18792–800.

laporan akhir, persiapan presentasi, dan penyampaian hasil kepada audiens.²⁶

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap efektivitas strategi yang digunakan, refleksi terhadap hasil yang dicapai, serta identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan pemecahan masalah. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mencapai solusi, tetapi juga memahami proses yang mereka lalui, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.²⁷

d. Manfaat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Adapun manfaat model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) antara lain sebagai berikut:

- 1) PBL mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi, PBL membantu siswa memperoleh keterampilan analitis yang kuat.²⁸ Mereka belajar untuk memecahkan masalah secara sistematis, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan berdasarkan

²⁶ Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama." (Jurnal "Mosharafa", Volume 7, Nomor 1, Januari 2018), hlm. 63-74

²⁷ Maryati, 63-74.

²⁸ Ika Fajarwati, "Problem Based Learning (PBL) to Improve Critical Thinking Skills," *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2238–43.

pemahaman yang mendalam.²⁹

- 2) PBL mempromosikan kolaborasi dan keterampilan sosial. Dalam lingkungan PBL, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks. Ini mengajarkan mereka bagaimana bekerja sama secara efektif, berbagi ide, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencapai kesepakatan. Dengan berinteraksi dengan teman sekelas, siswa juga belajar menghargai keberagaman pendapat dan belajar dari pengalaman satu sama lain.³⁰
- 3) PBL meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang seringkali bersifat pasif, PBL menempatkan siswa di garis depan proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka merasa lebih terlibat karena mereka memiliki peran aktif dalam menentukan arah pembelajaran mereka. Dengan merasakan relevansi dan arti penting materi pelajaran bagi kehidupan mereka, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Ini berdampak positif pada pencapaian akademik mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata.³¹

²⁹ Bayu Bambang et al., “Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis”, Jurnal Educatio Vol. 9 No. 4, (2023): 2093–98, (2023), 2093-2098

³⁰ Bayu Bambang et al., 2093-2098.

³¹ Bambang et al., “Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis.” (Jurnal Educatio Vol. 9 No. 4 2023), 2093-2098

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku, pengalaman, serta interaksi manusia dalam konteks alamiah.³² Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan dinamika implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Fikih secara komprehensif.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini mengkaji secara intensif satu kasus tertentu, yaitu penerapan model PBL pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional yang melingkupinya.³³ Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap proses implementasi PBL, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

³² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), 47–48.

³³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 15–18.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darullughah Wal Karomah yang beralamat di Jalan Mayjen Pandjaitan No. 18, Desa Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik madrasah berbasis pesantren yang memiliki kekhasan dalam penguatan pembelajaran keagamaan, termasuk kemampuan membaca kitab kuning.

Madrasah ini menerapkan inovasi pembelajaran yang mendorong siswa tidak hanya memahami materi Fikih secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis dan kritis. Kondisi tersebut menjadikan MTs Darullughah Wal Karomah relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fikih.³⁴

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.³⁵ Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas wakil kepala madrasah bidang

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 33–35.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, rev. ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 224–225.

kurikulum, guru pengampu mata pelajaran Fikih, serta siswa kelas IX yang aktif dan berprestasi. Pemilihan subjek tersebut bertujuan memperoleh data dari berbagai perspektif, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Table 3.1
Subjek Penelitian

No	Nama	Status	Tugas
1	H. Ahmad Haidori, M.Pd.I	Waka Kurikulum Mts Darullughah wal Karomah	Bertugas Untuk Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pembelajarannya.
2	Farah Nuril Badriyah, M.Pd	Guru Pengampu Mapel Fiqih Mts Darullughah wal Karomah	Bertanggungjawab mengajar serta mendampingi siswa belajar pada mapel PAI khususnya fiqih
3	Aulia Lailatul Ma'rifah	Siswa kelas IX	Siswa aktif dan siswi berprestasi
4	Salsabila Putri	Siswa kelas IX	Siswa aktif dan siswi berprestasi,

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam penelitian di atas adalah agar mendapatkan data. Dengan itu teknik pengumpulan data tersebut merupakan langkah yang paling penting dan strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan memenuhi standart data yang di tetapkan maka peneliti harus tahu teknik

pengumpulan data.³⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di dalam kelas untuk mengamati penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran fiqih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah tanpa melakukan intervensi langsung. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai bagaimana guru menerapkan PBL dan bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mencatat interaksi antara guru dan siswa, tahapan PBL yang dijalankan, serta respons siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah fiqih.³⁷ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan dan mengikuti pembelajaran berbasis masalah.³⁸

Wawancara dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi jawaban responden sekaligus memastikan bahwa

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 224.

³⁷ Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, (jurnal at-taqaddum, vol 8, nomor 1, juli 2017), hlm. 6.

³⁸ Intan Budi Komara et al., "Pemanfaatan Umpan Balik Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Implementasi Model Project-Based Learning (PjBL) Di Kelas IV Sekolah Dasar," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 9, no. 1 (2025): 41, <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.97544>.

pertanyaan tetap fokus pada tujuan penelitian.³⁹ Dengan kombinasi observasi dan wawancara ini, penelitian bertujuan untuk menggali secara komprehensif bagaimana PBL diterapkan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam memahami fiqih.

2. Wawancara

Selain Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam prosedur pengumpulan data, peneliti juga melakukan wawancara yang ditujukan kepada waka kurikulum sekolah atau yang berwenang. Wawancara atau interview adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.⁴⁰

Interview sering disebut dengan wawancara atau dialog antar manusia untuk memperoleh informasi, yaitu dengan guru pengampu mata Pelajaran fiqih

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data Dimana peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, dan lain sebagainya. Dokumentasi sering disebut dengan bukti atau gambar dari suatu penelitian tersebut.⁴¹

³⁹ Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

⁴⁰ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi”, *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1.2 (2018), hlm. 83–90

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 224.

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan proses analisis data secara sistematis, berkelanjutan, dan saling berkaitan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.⁴² Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara simultan dan berulang selama proses penelitian. Secara operasional, metode analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama yaitu :

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Data condensation adalah proses mengurangi jumlah data yang digunakan dalam analisis tanpa menghilangkan informasi yang penting. Hal ini ditujukan untuk membuat data lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.⁴³

Di dasarkan dari itu, peneliti akan merangkum dan memilah catatan yang ada di lapangan tentang pengenalan berbagai nilai wasatiyah untuk mencegah ekstrimisme informasi, karena data awal yang didapatkan masih bersifat umum dan kompleks, rumit serta masih belum signifikan.

⁴² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 12–14.

⁴³ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publications, Inc), hlm.14

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data dikondensasikan kemudian data tersebut disajikan. Penyajian data merupakan proses mengkomunikasikan informasi yang terkandung dalam data dengan cara yang jelas, mudah dipahami dan menarik.⁴⁴ Adapun tujuan dari penyajian data ini tidak lain untuk membantu orang lain memahami pola, tren, insight yang terkandung dalam data tersebut.

3. Penarikan (Conclusion Drawing)

Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah menarik kesimpulan dari data yang sudah dikondensasi dan disajikan kemudian diinterpretasikan secara jelas, baik dari alur sebab akibat, asumsi, hipotesis, patokan duga dan lain sebagainya.⁴⁵

Dengan menggunakan metode analisis data ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fikih di MTs Darullughah Wal Karomah.

F. Keabsahan Data

Pengecekan validitas data dilakukan agar data yang didapatkan berupa data yang benar apa adanya serta dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam menguji kevalidan data peneliti akan mengujinya dengan teknik

⁴⁴ Nurhaswinda Nurhaswinda et al., “Penyajian Data,” *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, no. 1 (2025): 59–68.

⁴⁵ Nurhaswinda et al., 59–68.

Triangulasi. Ide dasar dari teknik triangulasi ini adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik dan benar sehingga diperoleh kebenaran Tingkat tinggi jika dilihat dari berbagai macam sudut pandang.⁴⁶

1. Triangulasi data

Triangulasi data adalah suatu metode atau strategi yang digunakan dalam penelitian untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan dengan menggunakan beberapa sumber data, pendekatan, atau metode yang berbeda.⁴⁷ Triangulasi data ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian dengan mengumpulkan bukti dari berbagai perspektif.⁴⁸

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan memastikan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang independen dan tidak terkait

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian ini dilaksanakan secara sistematis, meliputi tahap pra-penelitian, tahap penelitian lapangan, dan tahap akhir penelitian.

⁴⁶ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 372-374.

⁴⁷ Putri Wahidah Luthfiyanti and Sri Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45315–28.

⁴⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.

Adapun tahapan penelitian sebagai tersebut:

1. Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Membuat susunan rencana penelitian
 - b. Studi explorasi
 - c. Pengurusan izin penelitian
 - d. Penyusunan instrument penelitian⁴⁹
2. Tahap penelitian lapangan

Tahap ini peneliti melakukan penelitian ke lapangan Upaya memperoleh data yang akan diteliti di MTs Darullughah Wal Karomah. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahap akhir penelitian lapangan
 - a. Menarik Kesimpulan
 - b. Menyusun data yang sudah ditentukan
 - c. Memberi kritik saran.⁵⁰

⁴⁹ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Happri Novriza Setya Dhewantoro, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9, no. 2 (2022): 99–113.

⁵⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Darullughah Wal Karomah

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darullughah Wal Karomah, sebuah madrasah tsanawiyah jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan NPSN 20581939, lembaga ini berlokasi di Jalan Mayjen Panjaitan No. 12, Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan daerah perkotaan di kabupaten tersebut Sekolah ini merupakan lembaga swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama karena termasuk dalam jenjang MTs (Madrasah Tsanawiyah).

Didirikan pada 14 November 1984 dengan SK Pendirian No. L.m./3/776.B/1984, MTs ini secara resmi mulai beroperasi sejak memperoleh SK Operasional Kd.15.8/2/PS.00/1978/SK/2014 pada 10 Oktober 2014. Legalitas ini menunjukkan kepatuhan lembaga terhadap regulasi nasional dalam penyelenggaraan pendidikan, sekaligus mencerminkan legitimasi formal yang kuat untuk menjalankan fungsi pendidikan di komunitas lokal. Dalam aspek mutu, madrasah ini telah meraih peringkat akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 tertanggal 17 November 2017. ata dari Pusdatin Kemendikbudristek menunjukkan bahwa jumlah peserta didik mencapai sekitar 450 siswa, didukung oleh 36 tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan menunjukkan skala operasional menengah besar untuk konteks madrasah tsanawiyah.

Dalam konteks geografis, MTs ini berada di pusat Kecamatan Kraksaan, yang secara strategis menempatkannya dekat dengan berbagai lembaga pendidikan lain di wilayah tersebut. Hal ini dikuatkan oleh lokasi yang berada di jalan protokol utama, sehingga memudahkan akses dan interaksi antar lembaga pendidikan sekitar. Lingkungan ini penting untuk penelitian karena menciptakan dinamika kolaborasi dan kompetisi antar madrasah, serta memungkinkan pemetaan kualitas pendidikan formal dan nilai keagamaan yang diusung oleh MTs Darullughah Wal Karomah dalam skala lokal dan regional.

2. Profil MTs Darullughah Wal Karomah

- | | |
|------------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : MTs Darullughah Wal Karomah |
| b. Alamat Sekolah | : Jl. Mayjen Panjaitan No. 12 |
| Kelurahan | : Sidomukti |
| Kecamatan | : Kraksaan |
| Kabupaten | : Probolinggo |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Kode Pos | : 67282 |
| c. Telepon | : 0335-841740 |
| d. E-mail | : mtssdarullughahwalkaromah@gmail.com |
| e. Status Akreditasi Sekolah | : A |

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah tidak disusun sebagai perangkat pembelajaran yang sepenuhnya baku dan rigid. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Fiqih serta telaah terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perencanaan pembelajaran lebih bersifat adaptif dan kontekstual, mengikuti kondisi peserta didik, dinamika kelas, serta isu sosial-keagamaan yang dinilai relevan oleh guru. Pendekatan perencanaan semacam ini lazim ditemukan dalam praktik PBL, di mana guru berperan sebagai perancang kerangka pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap konteks belajar siswa.⁵¹

Guru memulai proses perencanaan dengan menyeleksi materi Fiqih yang dianggap dekat dengan pengalaman nyata siswa. Materi utang piutang dipilih bukan semata karena posisinya dalam silabus, melainkan karena guru menemukan bahwa siswa sering memahami praktik utang secara sederhana, tanpa mempertimbangkan aspek etika, tanggung jawab, dan konsekuensi sosialnya. Pertimbangan ini muncul dari pengalaman mengajar serta pengamatan guru terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Salah satu guru Fiqih kelas IX, Ustadzah Farah Nuril Badriyah, menjelaskan bahwa pemilihan materi dalam perencanaan PBL tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui pertimbangan konteks sosial siswa:

“Materi Fiqih itu banyak, tapi tidak semuanya cocok untuk PBL. Saya pilih utang piutang karena itu sering sekali terjadi di sekitar anak-anak. Mereka melihat langsung di rumah atau di lingkungan, tapi belum tentu paham hukumnya. Dari situ saya merasa materi ini paling relevan untuk dibahas dengan model berbasis masalah.”⁵²

Dalam dokumen RPP yang dianalisis, tujuan pembelajaran dirumuskan secara umum dan tidak terlalu rinci pada indikator kognitif semata. Tujuan lebih diarahkan pada kemampuan siswa memahami konsep dasar hukum utang piutang serta kemampuan menilai kasus yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak merinci secara ketat alur diskusi dan jawaban yang diharapkan, karena sejak awal perencanaan guru menyadari bahwa dinamika kelas sulit diprediksi secara pasti.

Guru juga menyampaikan bahwa RPP disusun sebagai kerangka kerja, bukan sebagai skenario yang harus diikuti secara literal. Hal ini tercermin dari adanya ruang fleksibilitas dalam pemilihan metode, media, dan bentuk penilaian.

“RPP itu saya jadikan pegangan saja. Di lapangan kan anak-anak kadang responsnya di luar dugaan. Kalau saya paksaan harus sesuai RPP, nanti malah tidak jalan. Jadi saya rancang garis besarnya, sisanya menyesuaikan kondisi kelas.”⁵³

Dari sisi perencanaan media pembelajaran, guru tidak menyiapkan media khusus yang bersifat teknis atau kompleks. Media yang direncanakan berupa video pendek yang diambil dari platform digital terbuka. Pemilihan media ini didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan, kemudahan akses,

⁵² Ustadzah Farah Nuril Badriyah, diwawancarai oleh penulis, 21 Juli 2025

⁵³ Ustadzah Farah Nuril Badriyah, diwawancarai oleh penulis, 21 Juli 2025

serta kebiasaan siswa yang akrab dengan konten audiovisual. Guru menyadari bahwa penggunaan media digital berpotensi menarik perhatian siswa dan memicu keterlibatan awal, sebagaimana dijelaskan dalam kajian PBL kontemporer yang menekankan pentingnya *problem presentation* berbasis konteks nyata.⁵⁴

Dalam perencanaan pembelajaran, guru juga tidak menetapkan instrumen evaluasi tertulis secara rinci sejak awal. Evaluasi dirancang bersifat formatif dan berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Guru lebih menekankan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, kualitas argumen dalam diskusi, serta kemampuan mengaitkan kasus dengan konsep Fiqih. Pola perencanaan evaluasi ini sejalan dengan prinsip *assessment for learning* yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar pengukuran hasil akhir.⁵⁵

Berdasarkan hasil telaah dokumen dan wawancara, perencanaan PBL di MTs Darullughah Wal Karomah dapat dipahami sebagai hasil dari keputusan pedagogis guru yang bersifat reflektif. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai alat bantu untuk membaca situasi kelas dan mengantisipasi kemungkinan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

⁵⁴ Diana H. J. M. Dolmans et al., "Problem-Based Learning: Future Challenges for Educational Practice and Research," *Medical Education* 50, no. 3 (2016): 253–254.

⁵⁵ Paul Black dan Dylan Wiliam, "Classroom Assessment and Pedagogy," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 25, no. 6 (2018): 553–555.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah berlangsung secara bertahap dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi kelas serta respons peserta didik. Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas IX A dan wawancara dengan guru Fikih, pelaksanaan PBL tidak dijalankan sebagai prosedur mekanis yang kaku, melainkan sebagai proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan adaptif.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan pengantar singkat mengenai tema utang piutang, kemudian menyajikan pemantik berupa tayangan video studi kasus yang menggambarkan konflik sosial akibat praktik utang yang tidak bertanggung jawab. Video dipilih dari platform digital terbuka karena dinilai dekat dengan pengalaman keseharian siswa dan mampu memunculkan respons awal berupa rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional. Selama penayangan video, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa mencatat poin-poin penting, sementara siswa lain menunjukkan reaksi spontan berupa komentar singkat yang kemudian diarahkan oleh guru untuk dibahas lebih lanjut.

Guru Fikih kelas IX, Ustadzah Farah Nuril Badriyah, menjelaskan bahwa penggunaan video dalam pelaksanaan PBL dimaksudkan untuk membangun konteks masalah sebelum siswa diajak masuk ke diskusi konseptual:

“Kalau langsung masuk ke materi hukum, anak-anak biasanya pasif. Tapi kalau diawali dengan video kasus, mereka jadi punya gambaran nyata. Dari situ mereka mulai bertanya sendiri, ini salahnya di mana, hukumnya bagaimana.”⁵⁶

Setelah pemutaran video, guru tidak langsung membagikan lembar kerja atau pertanyaan tertulis. Guru terlebih dahulu membuka ruang dialog dengan meminta siswa menyampaikan kesan awal terhadap kasus yang ditonton. Berdasarkan hasil observasi, respons siswa bervariasi, mulai dari komentar yang bersifat normatif hingga pernyataan reflektif yang mengaitkan kasus dengan pengalaman pribadi. Guru kemudian mengarahkan diskusi ke aspek Fikih muamalah, seperti akad, kewajiban membayar utang, serta konsekuensi moral dan sosial dari ingkar janji.

Tahap selanjutnya adalah pembagian siswa ke dalam kelompok diskusi yang bersifat heterogen. Pengelompokan dilakukan berdasarkan pertimbangan guru terhadap kemampuan akademik dan karakter siswa. Dalam diskusi kelompok, terlihat perbedaan dinamika antar kelompok. Beberapa kelompok menunjukkan diskusi yang aktif dengan saling menanggapi argumen, sementara kelompok lain cenderung didominasi oleh satu atau dua siswa yang lebih vokal. Guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, mengajukan pertanyaan pemantik tanpa memberikan jawaban langsung.

Dalam praktiknya, guru tidak membatasi secara ketat sumber belajar yang digunakan siswa. Selain buku teks Fikih, beberapa siswa

⁵⁶ Ustadzah Farah Nuril Badriyah, diwawancarai oleh penulis, 21 Juli 2025

diperbolehkan menggunakan sumber digital sederhana untuk memperkuat argumen mereka. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi guru terhadap karakter generasi siswa yang akrab dengan dunia digital, sekaligus upaya menjaga relevansi pembelajaran agama dengan realitas sosial kontemporer.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh waka kurikulum, bapak H. Ahmad Haidori, yang menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran agama perlu disesuaikan dengan dunia siswa saat ini:

“Anak-anak sekarang lebih mudah menyerap nilai agama ketika dikaitkan dengan dunia digital mereka. Saat kami ajarkan tentang amanah dan tanggung jawab, kami minta mereka membuat video pendek bertema *‘Etika Muslim di Media Sosial’*. Dari situ, mereka belajar bahwa dakwah bukan hanya di masjid, tapi juga di dunia maya.”⁵⁷

Pada tahap presentasi hasil diskusi, masing-masing kelompok memaparkan temuan dan solusi yang telah dirumuskan. Presentasi dilakukan secara lisan dengan bantuan catatan ringkas. Dalam sesi tanya jawab, siswa dari kelompok lain mengajukan pertanyaan kritis, terutama terkait kelayakan solusi yang ditawarkan. Guru tidak memberikan penilaian benar atau salah secara eksplisit, melainkan meminta kelompok menjelaskan dasar pemikiran dan rujukan yang digunakan. Pola ini sejalan dengan prinsip PBL yang menekankan proses argumentasi dan refleksi dibandingkan jawaban tunggal.

Dari sisi siswa, pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL dirasakan berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Salah satu

⁵⁷ H. Ahmad Haidori, diwawancarai oleh penulis, 20 Juli 2025

siswa kelas IX A, Aulia Lailatul Ma'rifah, mengungkapkan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah:

“Biasanya pelajaran Fikih itu cuma dengar dan mencatat. Tapi waktu pakai diskusi dan nonton video kasus, saya jadi mikir sendiri. Jadi tahu kenapa utang itu harus ditepati, bukan cuma karena hukumnya, tapi karena dampaknya ke orang lain.”⁵⁸

Begitu pula dengan Salsabila Putri, siswa lainnya yang menambahkan bahwa pengalaman nya ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Awalnya saya kira hutang itu hal biasa saja, akan tetapi setelah diskusi saya menjadi tahu ternyata banyak syaratnya. Misalnya, harus jelas jumlahnya dan waktunya serta ada tanggung jawab moral untuk melunasinya”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara guru dan siswa selama pelaksanaan PBL berlangsung dua arah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah diskusi dan penjaga alur pembelajaran. Pelaksanaan PBL di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah memperlihatkan proses pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, dengan mengintegrasikan pengalaman sosial siswa, nilai-nilai keislaman, serta realitas digital ke dalam pembelajaran Fikih.

3. Evaluasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Evaluasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah tidak dilakukan melalui tes tertulis konvensional yang menekankan capaian

⁵⁸ Aulia Lailatul Ma'rifah, diwawancarai oleh penulis, 24 Juli 2025

⁵⁹ Salsabila Putri, diwawancarai oleh penulis, 24 Juli 2025

kognitif semata. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru Fikih, evaluasi lebih diarahkan pada proses belajar siswa yang berlangsung selama pembelajaran, sejalan dengan prinsip *assessment formatif* yang memandang penilaian sebagai bagian integral dari aktivitas belajar itu sendiri.⁶⁰

Dalam praktiknya, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan sejak tahap awal pembelajaran hingga akhir kegiatan diskusi dan presentasi. Evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan terpisah, melainkan terintegrasi dalam interaksi guru dan siswa selama proses PBL berlangsung. Guru mengamati keterlibatan siswa, cara mereka mengemukakan pendapat, kemampuan merespons argumen teman, serta ketepatan siswa dalam mengaitkan kasus dengan konsep Fikih yang dipelajari.

Guru Fikih kelas IX, Ustadzah Farah Nuril Badriyah, menjelaskan bahwa evaluasi dalam PBL lebih menekankan pada perkembangan cara berpikir siswa daripada sekadar hasil akhir:

“Kalau PBL itu sulit dinilai pakai tes biasa. Saya lebih melihat prosesnya, bagaimana anak-anak berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan bisa mengaitkan kasus dengan hukum Fikih. Dari situ kelihatan siapa yang benar-benar paham dan siapa yang masih perlu dibimbing.”⁶¹

Evaluasi formatif dilakukan guru melalui beberapa cara. Pertama, guru mencatat secara informal siswa yang aktif bertanya, memberikan argumen, atau menunjukkan perubahan cara berpikir selama diskusi.

⁶⁰ Paul Black dan Dylan Wiliam, “Classroom Assessment and Pedagogy,” *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 25, no. 6 (2018): 551–553.

⁶¹ Ustadzah Farah Nuril Badriyah, diwawancarai oleh penulis, 21 Juli 2025

Catatan ini tidak disusun dalam bentuk instrumen baku, melainkan sebagai *field notes* guru yang digunakan untuk refleksi pembelajaran. Kedua, guru memberikan umpan balik lisan secara langsung ketika diskusi berlangsung, terutama saat siswa menunjukkan pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep hukum atau etika Fikih.

Selain evaluasi proses diskusi, guru juga memberikan tugas individu berupa tulisan reflektif singkat. Tugas ini meminta siswa menuliskan kembali pemahaman mereka terhadap kasus utang piutang yang dibahas di kelas, disertai pandangan pribadi mengenai solusi yang dianggap paling tepat. Dari hasil telaah tugas siswa, ditemukan variasi kedalaman analisis. Sebagian siswa masih cenderung mendeskripsikan ulang isi video, sementara siswa lain mulai menunjukkan kemampuan mengaitkan kasus dengan konsep tanggung jawab, amanah, dan keadilan dalam Islam.

Guru tidak memberikan penilaian numerik secara rinci terhadap tugas reflektif tersebut. Umpan balik lebih sering disampaikan secara lisan pada pertemuan berikutnya dengan menampilkan contoh jawaban siswa secara anonim. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif dan mendorong siswa belajar dari contoh konkret tanpa merasa dihakimi.

Salah satu siswa kelas IX A, Aulia Lailatul Ma'rifah, mengungkapkan bahwa bentuk evaluasi semacam ini membuatnya lebih memahami proses belajar yang dijalani:

“Kalau biasanya dinilai itu kan cuma dari ulangan. Tapi waktu tugas refleksi, saya jadi tahu di mana saya kurang paham. Waktu Bu Guru membahas ulang jawaban teman-teman, saya bisa membandingkan dengan jawaban saya sendiri.”⁶²

Dari sisi guru, evaluasi formatif juga digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Guru menilai bahwa hasil observasi selama diskusi dan presentasi memberikan gambaran lebih utuh tentang kemampuan siswa dibandingkan nilai tes tertulis. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai siswa, tetapi juga sebagai alat bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menekankan fungsi penilaian sebagai sarana untuk mendukung proses belajar, bukan sekadar mengukur hasil akhir.⁶³ Dalam konteks pembelajaran Fiqih berbasis PBL, evaluasi formatif memungkinkan guru memantau perkembangan pemahaman siswa secara lebih komprehensif, mencakup aspek kognitif, reflektif, dan sikap terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari.

⁶² Aulia Lailatul Ma'rifah, diwawancarai oleh penulis, 24 Juli 2025

⁶³ Dylan Wiliam, *Embedded Formative Assessment*, 2nd ed. (Bloomington, IN: Solution Tree Press, 2018), 33–36.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan ini mengkaji secara kritis temuan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Analisis dilakukan dengan mendialogkan hasil penelitian lapangan dengan kerangka teori pendidikan serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PBL.

1. Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Perspektif Pedagogi Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Darullughah Wal Karomah tidak dikonstruksikan sebagai dokumen teknis yang bersifat rigid dan deterministik. Perencanaan justru berkembang sebagai proses pedagogis reflektif yang dipengaruhi oleh pengalaman profesional guru, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, serta pembacaan terhadap konteks sosial-keagamaan di lingkungan madrasah. Pola ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai ruang awal pengambilan keputusan pedagogis yang bersifat kontekstual dan adaptif.⁶⁴

Dalam kajian mutakhir tentang PBL, perencanaan semacam ini

⁶⁴ Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, dan Madelyn Gardner, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto, CA: Learning Policy Institute, 2017), 28–30.

dipahami sebagai *flexible instructional design*, yaitu desain pembelajaran yang sengaja memberi ruang bagi ketidakpastian respons siswa dan dinamika kelas. Savery menjelaskan bahwa PBL tidak dirancang untuk menghasilkan jalur pembelajaran yang linier dan seragam, melainkan untuk memfasilitasi proses belajar yang berkembang sesuai interaksi siswa dengan masalah nyata.⁶⁵ Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru menyusun RPP sebagai kerangka kerja umum, bukan sebagai skrip pembelajaran yang harus diikuti secara literal, sehingga memungkinkan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemilihan materi utang piutang sebagai fokus PBL juga memperlihatkan penerapan prinsip pedagogi kontekstual. Guru tidak hanya mempertimbangkan struktur kurikulum, tetapi juga relevansi sosial materi dengan pengalaman hidup siswa. Dalam perspektif *situated learning*, pengetahuan akan lebih bermakna ketika dipelajari dalam konteks yang dekat dengan realitas peserta didik, karena pemahaman dibangun melalui interaksi antara konsep abstrak dan pengalaman konkret. Dengan mengangkat isu utang piutang yang kerap dijumpai siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat, perencanaan pembelajaran Fikih bergerak dari sekadar transmisi norma hukum menuju ruang refleksi etis dan sosial.

Dari sisi orientasi tujuan pembelajaran, temuan menunjukkan bahwa guru tidak merumuskan tujuan secara sempit dalam bentuk capaian

⁶⁵ John R. Savery, "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions," dalam *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*, ed. Andrew Walker et al. (West Lafayette, IN: Purdue University Press, 2015), 9–12.

kognitif yang terukur secara kuantitatif. Tujuan lebih diarahkan pada kemampuan siswa memahami konsep dasar fikih muamalah dan menilai kasus nyata secara reflektif. Pola perumusan tujuan ini sejalan dengan pendekatan *higher-order learning*, di mana pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan analisis, penilaian, dan pengambilan keputusan, bukan sekadar penguasaan informasi.⁶⁶

Perencanaan evaluasi dalam PBL juga tidak diposisikan sebagai tahap akhir yang terpisah dari proses pembelajaran. Guru sejak awal merancang evaluasi sebagai proses formatif yang berlangsung sepanjang kegiatan belajar. Dalam literatur asesmen pendidikan kontemporer, pendekatan ini dikenal sebagai *assessment for learning*, yaitu penilaian yang berfungsi untuk mendukung dan mengarahkan proses belajar siswa secara berkelanjutan.⁶⁷ Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak menetapkan indikator evaluasi secara kaku, melainkan membuka ruang untuk menilai perkembangan pemahaman siswa melalui diskusi, refleksi, dan interaksi kelas.

Secara dialektis, praktik perencanaan PBL di MTs Darullughah Wal Karomah memperlihatkan adanya negosiasi antara tuntutan formal kurikulum dan kebutuhan pedagogis di lapangan. RPP tetap disusun sebagai dokumen resmi, namun tidak diperlakukan sebagai instrumen kontrol yang membatasi kreativitas guru. Ketegangan ini mencerminkan praktik *adaptive*

⁶⁶ Diana H. J. M. Dolmans et al., "Problem-Based Learning: Future Challenges for Educational Practice and Research," *Medical Education* 50, no. 3 (2016): 253–255.

⁶⁷ Paul Black dan Dylan Wiliam, "Classroom Assessment and Pedagogy," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 25, no. 6 (2018): 551–553.

teaching, di mana guru berperan sebagai pengambil keputusan profesional yang mampu menyesuaikan desain pembelajaran dengan realitas kelas yang dinamis.⁶⁸ Dalam konteks ini, perencanaan pembelajaran tidak berhenti pada tahap pra-pembelajaran, tetapi terus berkembang seiring dengan pelaksanaan dan refleksi guru terhadap respons siswa.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fiqih di MTs Darullughah Wal Karomah memperlihatkan praktik pembelajaran yang bersifat kontekstual dan adaptif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan PBL sebagai prosedur teknis yang kaku, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dinamika kelas, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Praktik ini menunjukkan bahwa PBL dipahami sebagai kerangka berpikir pedagogis, bukan sekadar model operasional yang bersifat mekanistik.⁶⁹

Dalam literatur PBL kontemporer, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan penyajian masalah autentik yang berfungsi sebagai pemantik utama proses belajar. Savery menegaskan bahwa masalah dalam PBL bukanlah alat evaluasi, melainkan konteks belajar yang mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif. Temuan lapangan menunjukkan kesesuaian dengan prinsip tersebut, di

⁶⁸ Linda Darling-Hammond et al., "Preparing Teachers for Deeper Learning," *Harvard Educational Review* 86, no. 2 (2016): 241–243.

⁶⁹ Linda Darling-Hammond, Maria E. Hyler, dan Madelyn Gardner, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto, CA: Learning Policy Institute, 2017), 29–31

mana guru membuka pembelajaran dengan pemutaran video studi kasus utang piutang di masyarakat. Penyajian masalah melalui media visual memungkinkan siswa mengaitkan konsep fiqih dengan realitas sosial yang mereka kenal, sehingga proses belajar tidak berlangsung dalam ruang abstraksi normatif semata.

Meskipun demikian, pelaksanaan PBL di kelas tidak sepenuhnya menempatkan siswa sebagai aktor otonom sebagaimana diasumsikan dalam model PBL ideal. Observasi menunjukkan bahwa guru masih memegang peran signifikan dalam mengarahkan diskusi dan menjaga agar pembahasan tetap berada dalam koridor materi fikih muamalah. Dalam kajian mutakhir, peran guru semacam ini justru dipahami sebagai bentuk *guided facilitation* yang diperlukan agar proses PBL tidak kehilangan arah konseptual, khususnya pada peserta didik tingkat menengah.⁷⁰ Dengan demikian, intervensi guru tidak dapat serta-merta dimaknai sebagai kegagalan PBL, melainkan sebagai strategi *scaffolding* yang kontekstual.

Diskusi kelompok sebagai inti pelaksanaan PBL memperlihatkan dinamika yang beragam. Sebagian kelompok menunjukkan partisipasi aktif dan argumentasi reflektif, sementara kelompok lain masih bergantung pada satu atau dua siswa dominan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hmelo-Silver yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam PBL memerlukan bimbingan agar seluruh anggota kelompok terlibat secara bermakna. Guru

⁷⁰ Diana H. J. M. Dolmans et al., "Problem-Based Learning: Future Challenges for Educational Practice and Research," *Medical Education* 50, no. 3 (2016): 254–256.

merespons kondisi ini dengan mengajukan pertanyaan pemantik dan melakukan pendampingan ringan, sehingga diskusi tetap berjalan tanpa menghilangkan ruang berpikir siswa.

Pelaksanaan PBL di madrasah ini juga memperlihatkan integrasi media digital dalam pembelajaran agama. Media digital tidak diposisikan sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai jembatan pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai fikih dengan pengalaman sosial kontemporer siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa PBL yang efektif perlu mempertimbangkan *learning ecology* peserta didik, termasuk kebiasaan mereka dalam mengakses informasi melalui media digital.⁷¹ Integrasi ini memperluas makna pembelajaran Fikih dari sekadar pemahaman normatif menuju refleksi sosial dan etis.

Pada tahap presentasi hasil diskusi, siswa diberi ruang untuk mengemukakan solusi dan mempertahankannya melalui tanya jawab antar kelompok. Dalam teori PBL, tahap ini berfungsi sebagai proses artikulasi pengetahuan, di mana siswa menguji dan merevisi pemahamannya melalui dialog terbuka. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun struktur argumentasi siswa belum sepenuhnya sistematis, proses dialog antar kelompok mendorong munculnya refleksi kritis yang jarang ditemukan dalam pembelajaran konvensional berbasis ceramah.

Secara dialektis, pelaksanaan PBL di MTs Darullughah Wal

⁷¹ Sofie M. M. Loyens, Paul A. Kirschner, dan Fred Paas, "Problem-Based Learning," dalam *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*, ed. R. Keith Sawyer, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 403–407.

Karomah berada pada posisi antara idealitas teoretis dan realitas pedagogis. Praktik di lapangan tidak sepenuhnya merepresentasikan PBL dalam bentuk murninya, namun adaptasi yang dilakukan guru justru mencerminkan bentuk *contextualized PBL*. Dalam literatur pendidikan, praktik semacam ini dipahami sebagai *pragmatic fidelity*, yaitu kesetiaan pada prinsip inti pendekatan pembelajaran tanpa keterikatan kaku pada prosedur idealnya.⁷²

3. Evaluasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Evaluasi model pembelajaran dalam implementasi Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di MTs Darullughah Wal Karomah tidak diposisikan sebagai tahap akhir yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan siklus belajar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru memaknai evaluasi sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung sejak tahap awal pembelajaran hingga pascapenyajian hasil diskusi siswa. Pola ini mencerminkan pergeseran paradigma evaluasi dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning*, di mana penilaian berfungsi sebagai alat untuk mendukung perkembangan belajar siswa, bukan semata-mata untuk mengukur capaian akhir.⁷³

Dalam praktiknya, guru tidak membatasi evaluasi pada tes tertulis atau penilaian kognitif semata. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten melakukan penilaian formatif melalui pengamatan partisipasi

⁷² Linda Darling-Hammond et al., "Preparing Teachers for Deeper Learning," *Harvard Educational Review* 86, no. 2 (2016): 241–243.

⁷³ Paul Black dan Dylan Wiliam, "Classroom Assessment and Pedagogy," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 25, no. 6 (2018): 551–553.

siswa dalam diskusi kelompok, kualitas argumentasi yang disampaikan, serta kemampuan siswa merefleksikan permasalahan fikih yang dibahas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam yang menegaskan bahwa asesmen formatif yang efektif harus terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari dan memberikan umpan balik yang bermakna bagi siswa.

Evaluasi proses dalam PBL di madrasah ini juga memperlihatkan penekanan pada dimensi kolaboratif. Guru menilai tidak hanya hasil akhir berupa solusi yang diajukan siswa, tetapi juga dinamika kerja kelompok, seperti keterlibatan anggota, kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas. Dalam literatur asesmen kolaboratif, penilaian semacam ini dipandang penting karena PBL bertumpu pada konstruksi pengetahuan secara sosial, bukan individual semata.⁷⁴ Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru menggunakan catatan observasi sederhana untuk memantau perkembangan siswa, sebuah praktik yang meskipun tidak terdokumentasi secara formal, namun berfungsi sebagai instrumen refleksi pedagogis.

Pada tahap presentasi hasil diskusi, evaluasi dilakukan melalui dialog terbuka antara guru dan siswa. Guru mengajukan pertanyaan klarifikatif dan reflektif, bukan pertanyaan yang bersifat menguji hafalan. Pola pertanyaan ini berfungsi untuk mendorong siswa meninjau kembali

⁷⁴ David Boud dan Nancy Falchikov, *Rethinking Assessment in Higher Education* (London: Routledge, 2015), 78–80.

argumen mereka dan mempertimbangkan alternatif solusi. Dalam teori asesmen autentik, evaluasi semacam ini dipandang mampu mengungkap pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam dibandingkan tes objektif. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam PBL tidak diarahkan pada benar-salah semata, tetapi pada kualitas proses berpikir siswa.

Meskipun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam pelaksanaan evaluasi PBL. Guru belum menggunakan rubrik penilaian analitis yang terstruktur untuk menilai proses dan hasil pembelajaran. Penilaian masih sangat bergantung pada intuisi profesional guru dan pengalaman mengajar. Dalam kajian mutakhir, kondisi ini sering ditemukan pada konteks sekolah yang belum memiliki budaya asesmen berbasis rubrik yang mapan.⁷⁵ Namun demikian, literatur juga menegaskan bahwa penilaian berbasis pertimbangan profesional guru tetap memiliki legitimasi pedagogis selama dilakukan secara reflektif dan konsisten.

Evaluasi individual dilakukan melalui penugasan esai reflektif yang dikerjakan siswa setelah kegiatan diskusi kelompok. Penugasan ini berfungsi untuk menilai sejauh mana siswa mampu merekonstruksi pemahaman mereka secara mandiri setelah terlibat dalam proses kolaboratif. Dalam perspektif *self-regulated learning*, tugas reflektif semacam ini berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan

⁷⁵ Susan M. Brookhart, *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Alexandria, VA: ASCD, 2018), 21–23.

kesadaran metakognitif terhadap cara berpikir dan belajar mereka sendiri.⁷⁶

Temuan lapangan menunjukkan bahwa melalui tugas esai, guru dapat mengidentifikasi perbedaan kedalaman pemahaman antar siswa yang tidak selalu tampak dalam diskusi kelompok.

Secara dialektis, evaluasi PBL di MTs Darullughah Wal Karomah berada dalam ketegangan antara idealitas asesmen autentik dan realitas praktis di lapangan. Di satu sisi, praktik evaluasi telah bergerak menjauhi pola evaluasi tradisional yang berorientasi pada tes. Di sisi lain, keterbatasan instrumen formal dan waktu pembelajaran membuat evaluasi belum sepenuhnya sistematis. Dalam literatur asesmen pendidikan, kondisi ini dipahami sebagai fase transisional dalam perubahan budaya evaluasi, di mana guru mulai mengadopsi prinsip asesmen formatif meskipun belum sepenuhnya terlembagakan secara teknis.

⁷⁶ Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2016), 138–140.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di MTs Darullughah Wal Karomah telah dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual. Guru Fikih melakukan seleksi materi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, khususnya materi utang piutang, serta merumuskan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pemahaman konsep, ketentuan, dan penerapan hukum Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan tersebut dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tahapan PBL secara lengkap, sehingga pembelajaran memiliki arah dan tujuan yang jelas.
2. Pelaksanaan pembelajaran PBL berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Guru menerapkan tahapan PBL secara berurutan, mulai dari orientasi masalah melalui penyajian studi kasus, pengorganisasian siswa dalam kelompok, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil kerja, hingga refleksi dan tindak lanjut. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif, di mana siswa terlibat dalam diskusi, analisis permasalahan, serta penyusunan solusi

berdasarkan prinsip-prinsip Fikih. Pelaksanaan PBL juga mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa serta menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran.

3. Evaluasi model pembelajaran PBL dilakukan secara komprehensif dengan menilai proses dan hasil belajar siswa. Guru tidak hanya menilai produk akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan keterlibatan siswa selama diskusi, kerja sama kelompok, kemampuan presentasi, serta pemahaman individu melalui tugas reflektif. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran Fikih.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Fikih di MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo telah terlaksana dengan baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Model PBL mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Fikih yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Madrasah

Madrasah diharapkan dapat terus mengembangkan dan

mengoptimalkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih. Pihak madrasah perlu memberikan dukungan nyata berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, penguatan kebijakan akademik yang mendorong pembelajaran inovatif, serta fasilitasi pelatihan bagi guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah secara lebih variatif dan kontekstual. Selain itu, madrasah diharapkan dapat melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan agar penerapan PBL dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Saran untuk Akademisi

2. Akademisi

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan rujukan ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran, khususnya terkait penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pendidikan Islam. Akademisi diharapkan dapat memperkaya diskursus keilmuan dengan mengkaji PBL dari berbagai perspektif, baik pedagogis, psikologis, maupun filosofis, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan kurikulum, modul pembelajaran, maupun referensi dalam perkuliahan yang berkaitan dengan strategi dan inovasi pembelajaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai

pijakan awal untuk melakukan kajian lanjutan mengenai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih luas, misalnya meneliti pengaruh PBL terhadap aspek afektif, sikap religius, kemandirian belajar, atau keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, penelitian dengan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau mixed methods, serta penerapan PBL pada jenjang dan konteks lembaga pendidikan yang berbeda, diharapkan dapat memberikan temuan yang lebih komprehensif dan memperkaya khazanah penelitian di bidang pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, I. G. A. A. Widya, N. M. Pujani, and P. Prima Juniartina. “Pengaruh Model Learning Cycle 7E Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 1, no. 2 (2018): 56. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i2.17172>.
- Ahmad, M. Yusuf, and Indah Mawarni. “Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengaruh Lingkungan Sekolah Dalam Pengajaran.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 222–43. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7382](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7382).
- Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 372-374.
- Anam, Saeful, and Amiq Ahmad Amiq Fahman. “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII.” *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 205–20. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.141>.
- Anwar, A., & Sofiyah, S. “Teoritik Tentang Berpikir Reflektif Siswa Dalam Pengajuan Masalah Matematis.” *Numeracy Journal*, 5(1). 5, no. April (2018): 91–101.
- Arifin, Samsul. “Management of Ahlussunnah Wal Jama’ah-Based Curriculum Development in Islamic Education Best Practice.” *Educazione: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (June 2024): 102–15. <https://doi.org/10.61987/educazione.v1i2.499>.
- Ataman, Abdullah, Hasan Baharun, M Aqil Fahmi Sanjani, and Sevia Diana Safitri. “Exploring Complementary Leadership Styles in Madrasahs by Aiming at Their Impact on Integrity and Character Development.” *Business and Applied Management Journal* 1, no. 2 (2024): 118–33.
- Azzahra, Nabiila Tsurayya. “Teori Konstruktivisme Menawarkan Landasan Filosofis Yang Kuat Untuk Transformasi Pendidikan, Menekankan Peran Sentral Siswa Dalam Membangun Pengetahuan Melalui Pengalaman Dan Interaksi Sosial.Pdf” 2, no. 2 (2025): 64–75.

- Bambang, Bayu, Nur Fauzi, Bambang Qomaruzzaman, and Qiqi Yuliati Zaqiah. "Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis" 9, no. 4 (2023): 2093–98. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249>.
- Budi, Zainuri. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3213–18. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1719>.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Hapri Novriza Setya Dhewantoro. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 9, no. 2 (2022): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Dirgantama, Chairul Huda Atma, Djoko Santoso Th, and Patni Ninghardjanti. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasikan Program Microsoft Exel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di SMK Negeri 1 Surakarta." *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 36–53.
- Fajarwati, Ika. "Problem Based Learning (PBL) to Improve Critical Thinking Skills." *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2238–43. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Herfina, Herfina, Amiruddin B, and La Ode Kaimudin. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V Sdn 17 Kendari." *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2020): 10. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v2i2.13881>.
- Hidayanti, R, T Sulastri, and N Maulida. "Peran Evaluasi Formatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2014): 77–84. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/5478>.

- HS, Nurhaliza, Nurlista Nurlista, and M Hidayat. "Penggunaan Asesmen Autentik Di Sma Negeri 1 Sarolangun Pada Mata Pelajaran Fisika: Investigasi Pembelajaran Online." *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika* 5, no. 1 (2022): 36. <https://doi.org/10.29103/relativitas.v5i1.6829>.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Irhasyuarna, Yudha. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF DAN HASIL BELAJAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL FPOEIL Improving Reflective Thinking Ability and Learning Results Through Fpoeil Model Implementation" 4, no. 2 (2020): 58–66.
- Komara, Intan Budi, Wahyu Sopandi, Atep Sujana, Linda Munawarti, and Uswah Rahmawati. "Pemanfaatan Umpan Balik Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Implementasi Model Project-Based Learning (PjBL) Di Kelas IV Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 9, no. 1 (2025): 41. <https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.97544>.
- Kurniasih, Iis. "IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Iis Kurniasih-Universitas Terbuka* 3, no. 1 (2025): 169–73.
- Kurniawati, Ike, Tri Joko Raharjo, and Khumaedi. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan Abad 21." *Seminar Nasional Pascasarjana* 21, no. 2 (2019): 702.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, and Sri Murhayati. "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45315–28.
- Maisuroh, Siti, and Nur Aisyah. "Connecting Tradition with Innovation: The Impact of WordWall on Learning Outcomes in Fiqh Studies." *Fondatia* 8, no. 3 (2024): 715–28. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i3.5294>.
- Maryati, Iyam. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi

- Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2018): 63–74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>.
- Mulyani, Atris Yuliarti. “Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia” 1, no. 1 (2022): 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.
- Noer, Sri Hastuti, and Pentatito Gunowibowo. “Efektivitas Problem Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dan Representasi Matematis.” *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 11, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3751>.
- Arbain Nurdin, Saiful Anwar, and Moh Nurhakim, “Integration Of Technology In Islamic Boarding Schools Curriculum In Indonesia: A Systematic Literature Review On Integrative Curriculum Models And Innovations In Learning,” *International Journal Of Social Science & Interdisciplinary Research* ISSN: 2277-3630 Impact Factor: 8.036 14, no. 09 (2025): 29–40
- Arbain Nurdin, Abdul Haris, Nurul Zainab, and Mohammad Zaini Yahaya. “Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation : A Systematic Literature Review” 21, no. 1 (2024).
- Nurhaswinda, Nurhaswinda, Syalsa Riski Maulina Maulina, Azzahra Azzahra, Fitri Jannah, Nurwidiatul Jannah, Nurul Aini Fadila, Zalfi Juni Harza, and Naufal Hariza Putra. “Penyajian Data.” *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren* 3, no. 1 (2025): 59–68. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3709>.
- Pertiwi, Fia Ayuning, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin. “Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis.” *JSE: Jurnal Sharia Economica* 2, no. 1 (2023): 42–49. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.559>.
- Purwanto, Andrik, and Ali Wafa. “Interpersonal Communication Strategies in Building An Image of Contingency Perspective of Accommodation.”

- Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 5, no. 3 (December 2023): 267–79. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i3.281>.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Ramadhani, Nadira Novia, and Oman Farhurohman. “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 18792–800.
- Rofiq, Muhammad Aunur. “Keefektifan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 1, no. 2 (2019): 20–25. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.14>.
- Rouf, A. “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Bab Zakat Di Kelas VIII MTs Darul Hikam Semester 1” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020).
- Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Safitri, Sevia Diana, and Musammil Lateh. “Authentic Leadership in the Perspective of Islamic Education.” *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 100–114. <https://doi.org/10.71392/ejip.v4i1.81>.
- Santoso, Giri Slamet, Abdul Ghofur, and Irfan Rizka Akbar. “Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII Smk Muhammadiyah Parung.” *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation* 1, no. 1 (2023): 51.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021)
- Zimmerman, Barry J, dan Dale H. Schunk, *Self-Regulated Learning and Academic*

Achievement, 2nd ed. (New York: Routledge, 2016)

Brookhart, Susan M, *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (Alexandria, VA: ASCD, 2018)

Boud, David, dan Nancy Falchikov, *Rethinking Assessment in Higher Education* (London: Routledge, 2015)





PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Baidlawi Nur Alam
NIM : T20191005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 November 2025

Saya Yang Menyatakan



Ahmad Baidlawi Nur Alam
NIM. T20191005

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Di MTs Darul lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo	1. Model pembelajaran <i>problem based learning</i>	1.1 Pengertian <i>Problem Based Learning</i> 1.2 Ciri-ciri Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> 1.3 Tahap-tahap Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> 1.4 Manfaat Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	1.1 pendekatan pembelajaran berbasis masalah 1.2 metode berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah. 1.3 mengorientasikan peserta didik terhadap masalah sehari-hari. 1.4 perkembangan berpikir kritis siswa, pengetahuan yang lahir atas kemampuan individu siswa.	1. Data Primer: • Waka kurikulum • Guru mapel fikih • Siswa 2. Data Sekunder: • Buku. • Jurnal. • Artikel ilmiah. • Penelitian sebelumnya.	1. Pendekatan Penelitian : Kualitatif 2. Jenis Penelitian : studi kasus 3. Lokasi Penelitian : Mts Darullughah Wal Karomah 4. Penentuan Informan : Purposive 5. Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 6. Metode Analisis Data a. Kondensasi data (data condensation) b. Penyajian data (data display) c. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran Fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? 2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

					(Conclutions Drawing) 7. Keabsahan Data a. Triangulasi teknik b. Triangulasi sumber	3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran fikih di kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
--	--	--	--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

SUBJEK : Waka Kurikulum

1. Bagaimana keadaan pembelajaran di MTs Darullughah Wal Karomah?
2. Bagaimana menganalisis penerapan kurikulum merdeka dalam konteks pembelajaran PBL di MTs Darullughah Wal Karomah?
3. Bagaimana peran waka kurikulum dalam mendukung penerapan model pembelajaran PBL pada mapel fiqih?

SUBJEK : GURU FIQIH

1. Bagaimana Anda mendesain perencanaan pembelajaran untuk model PBL di MTs Darullughah Wal Karomah?
2. Apa yang menjadi alasan utama Anda memilih topik hutang piutang untuk diterapkan dalam model pembelajaran PBL?
3. Bagaimana Anda memastikan materi pembelajaran yang dipilih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat?
4. Apa saja tahapan yang Anda lakukan saat mengimplementasikan PBL di kelas?
5. Bagaimana Anda memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran PBL?
6. Dalam proses PBL ini, bagaimana Anda mengukur keterlibatan dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok?
7. Apa tujuan utama Anda dalam menerapkan PBL pada pembelajaran fiqih mengenai hutang piutang?
8. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah terkait hutang piutang selama pembelajaran PBL?
9. Dapatkah Anda menjelaskan dampak yang Anda lihat pada keterampilan berpikir kritis siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran PBL?
10. Sejauh mana penggunaan video sebagai media pembelajaran membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran PBL?
11. Bagaimana Anda melihat perubahan dalam kolaborasi antar siswa selama pembelajaran PBL?
12. Apakah Anda mengamati adanya perubahan dalam sikap atau perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah ini?

13. Bagaimana cara Anda memberikan umpan balik kepada siswa setelah presentasi hasil kerja kelompok mereka?

SUBJEK SISWA AKTIF

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam mengikuti pembelajaran dengan model PBL?
2. Apakah kamu merasa lebih percaya diri untuk bertanya selama pembelajaran berlangsung?
3. Apakah kamu merasa lebih terdorong untuk memberikan ide atau gagasan selama diskusi di kelas?



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Fikih
 Satuan Pendidikan : MTs Darul Lughah Wal Karomah
 Kelas / Semester : IX / Ganjil
 Materi Pokok : Akad Hutang Piutang Gadai dan Hiwalah
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
 Pertemuan ke : 1

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui pendekatan model **Problem Based Learning (PBL)** dan **Diskusi Kelompok**, peserta didik diharapkan mampu:

1. **Mengidentifikasi dan menjelaskan** pengertian serta ruang lingkup hutang piutang, gadai dan hiwalah dengan menggali berbagai referensi.
2. **Menganalisis secara mendalam** macam-macam hutang piutang, gadai dan hiwalah dan mampu memberikan contoh penerapan dalam kasus-kasus spesifik.
3. **Menilai dan merumuskan** kedudukan hutang piutang, gadai dan hiwalah sebagai salah satu transaksi dalam Islam yang relevan di masa kini.
4. **Menelaah dan memaparkan** rukun dan syarat hutang piutang, gadai dan hiwalah.
5. **Mengidentifikasi** ketentuan hutang piutang, gadai dan hiwalah.
6. **Mempraktikkan** tata cara hutang piutang, gadai dan hiwalah.

B. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar kerja siswa
2. Video Pembelajaran

C. ALAT/BAHAN AJAR

1. Papan Tulis
2. Spidol
3. Laptop

D. SUMBER BELAJAR

1. Buku Siswa Fiqh Kelas IX, Kemenag

E. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Deep Learning, Saintifik
2. Model Pembelajaran : Problem Based Learning (PBL)
3. Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok, Presentasi, Studi Literatur, Tanya Jawab

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN


No	Sintaks PBL	Aktivitas pembelajaran
A. Pendahuluan (Fase 1 PBL) Lebih kurang 15 menit		
1	Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik member salam, berdoa. - Guru mengecek kehadiran pesertadidik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking) - Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topic yang akan diajarkan - Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

B. Kegiatan inti Fase 2,3,4 dan 5 PBL kurang lebih ; 90 menit		
2	Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Pengertian, Ketentuan, Hukum, adan dan hikmah hutang piutang . Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan factual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Pengertian, Ketentuan, Hukum, adan dan hikmah hutang piutang .
3	Fase 3 Membimbing Penyelidikan individu maupun kelompok	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Pengertian, Ketentuan, Hukum, adan dan hikmah hutang piutang .
4	Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
5	Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Pengertian, Ketentuan, Hukum, adan dan hikmah hutang piutang . Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
C. Penutup (Fase 6 PBL) kurang lebih ; 15 menit		
6	Fase 6 Pemberian tugas mandiri tidak terstruktur	Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru mengevaluasi dan memberitugas mandiri tidak terstruktur untuk mengembangkan pengetahuannya (pendalaman materi) dengan cara mereview artikel jurnal hasil pemahaman dan penelitian yang terkait dengan Pengertian, Ketentuan, Hukum, adan dan hikmah hutang piutang .

G. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap : Observasi/Jurnak
2. Penilaian Pengetahuan : Tes lisan, penugasan
3. Penilaian Keterampilan : Unjuk kerja kegiatan diskusi dan presentasi

Mengetahui,
Kepala MTs. Darul Lughah Wal Karomah



Muhammad Ali Wafa,S.Pd.I

Kraksaan, 12 Juli 2025

Guru Mata Pelajaran


Farah Nuril Badrivah,M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jurnal Kegiatan

MTs Darullughah Wal Karomah

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	Sabtu, 19 Juli 2025	penerahan surat izin penelitian	Bapak H. Mahmud, S.Pd.I	A
2	Minggu, 20 Juli 2025	Wawancara dengan waka kurikulum	Bapak H. Ahmad Haidori, M.Pd.I	A
3	Senin, 21 Juli 2025	Wawancara dengan Guru Fiqih	Ibu Farah Nuril Badriyah, M.Pd	A
4	Rabu, 23 Juli 2025	Observasi di kelas saat pembelajaran	Ibu Farah Nuril Badriyah, M.Pd	A
5	Kamis, 24 Juli 2025	Wawancara Siswa kelas IX	Aulia Lailatul Ma'rifah	A
6	Kamis, 24 Juli 2025	Wawancara Siswa kelas IX	Salsabila Putri	A
7	Sabtu, 26 Juli 2025	Mendokumentasikan yang penting	Yang bersangkutan	A
8	Minggu, 27 Juli 2025	Izin Selesai Penelitian	Bapak H. Mahmud, S.Pd.I	A

Kraksaan, 27 Juli 2025



Ahmad, S.PdI

Lampiran Dokumentasi



Wawancara Waka Kurikulum MTs Darullughah Wal Karomah



Wawancara Guru Fiqih MTs Darullughah Wal Karomah



Wawancara dengan Siswa Kelas IX MTs Darullughah Wal Karomh



Dokumentasi Pembelajaran Siswa Kelas IX MTs Darullughah Wal Karomah

Observasi Hasil Diskusi Kelompok 1

FORMAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENYELESAIAN MASALAH MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH

Nama Kelompok : Kelompok 1

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas : IX a

No	Identifikasi Masalah	Penyebab	Solusi
1	Minjam uang tapi buat berfoya-foya.	Masalah tersebut disebabkan oleh tidak menata niat hati tujuan dan meminjam uang.	Cara menghadapi masalah ini adalah mengutamakan kebutuhan primer daripada sekunder bahkan tertier.
2	Satu orang keruh, maka yang lain kena dampaknya.	Disebabkan oleh orangnya yang enaknya sendiri.	Cara mengatasinya adalah melakukan refleksi diri sendiri, memperbaiki diri sendiri.
3	Gali lobang tutup lobang.	Gali lobang tutup lobang disebabkan oleh prinsipnya yang mana uangnya tidak digunakan dengan baik.	Cara mengatasi adalah menggunakan uang dengan sebaik mungkin misal: pinjam untuk usaha maka digunakan untuk usaha.
4			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Observasi Hasil Diskusi Kelompok 2

FORMAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENYELESAIAN MASALAH
MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH

Nama Kelompok : kelompok 2
Mata Pelajaran : Fiqih
Kelas : IX a

No	Identifikasi Masalah	Penyebab	Solusi
1	Memangnya tidak sesuai kebutuhan	Penyebab dari masalah ini adalah tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup tertentu, seperti membeli barang mewah atau mengikuti tren.	Cara menyelesaikannya adalah dengan langgung menahan uang jika keadaan tidak mendesak.
2	Bingung buat makan karena tidak punya uang	Hal ini terjadi disebabkan oleh pengelolaan utang yang buruk ketika seseorang memiliki banyak utang, sebagian besar pendapatan mereka mungkin habis u/ membayar cicilan u/ bunga utang tersebut	Cara mengatasinya adalah mengutamakan kebutuhan hidup dulu seperti makan, membeli kebutuhan pokok seperti sayur, beras, dan kebutuhan lainnya.
3	Tidak menepati janji	Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi terhadap perjanjian, jika seseorang merasa tidak terlalu berkomitmen terhadap janji yang dibuat	Cara mengatasinya adalah membuat kesepakatan yang tegas dan membuat komitmen kepada diri sendiri u/ menepati janjinya.
4	Sekali berbohong, akan berbohong terus	Hal ini terjadi disebabkan oleh ketakutan akan konsekuensi jika terungkap terungkap membuat seseorang terus berbohong u/ menutupi kebohongan sebelumnya.	Cara mengatasinya adalah tidak berbicara berlebihan, berbicara berlebihan kadang membuat orang berbohong, berbohong dan terus-terusan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Observasi Hasil Diskusi Kelompok 3

FORMAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENYELESAIAN MASALAH
MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH

Nama Kelompok : 3
Mata Pelajaran :
Kelas :

No	Identifikasi Masalah	Penyebab	Solusi
1	Tidak mau bayar hutang	Penyebab dari masalah ini adalah kurangnya rasa tanggung jawab.	Pendidikan materi, hutang harus dipenuhi dengan niat baik. Siswa dapat di ajak untuk mencari solusi yang menimbulkan rasa tanggung jawab.
2	Melawan ketika di Tqjil	Bila merasa apa atau rasa yang tinggi sehingga merasa di rendahkan saat di tqjil	Membuat perjanjian yang rinci, misalnya jika menang beberapa kali maka akan ada apa.
3	Ingkar janji	Penyebab masalah ini adalah karena janji muna ketika berkata. Sehingga ketika seseorang membuat terdapat banyak janji akan berkata lebih dari kemampuan mereka	Untuk mengatasi ingkar janji adalah terdapat menurut apa kepercayaannya. Dalam waktu itu, si pembuat hutang tidak melakukan retikasi seperti bagaimana si pembuatnya. Jika memang uang adalah sesuai apa yang di selesaikan atau tidak.
4			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Observasi Hasil Diskusi Kelompok 4

FORMAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENYELESAIAN MASALAH MTS DARULLUGHAH WAL KAROMAH

Nama Kelompok : 4
Mata Pelajaran : TPA
Kelas : 9A

No	Identifikasi Masalah	Penyebab	Solusi
1	Citra Seorang muna terkenal buruk di desanya	Citra buruk yang dialami oleh Muna disebabkan oleh siapanya yang tidak bisa diatur, padahal banyak masalah keuangan miliknya hutang tidak membayar.	Untuk memperbaiki citra yang terlanjur buruk adalah merubah dirinya sendiri dari kesalahan apa yang diperbuat.
2	Muna berfoya-foya di saat ekonominya tidak stabil	Penyebab ini adalah siapa yang terikut mengikuti gengsi, sehingga selalu ingin bermewah-mewah tanpa melihat keuangannya sendiri.	Jika kebutuhan utamanya belum terpenuhi hendaknya untuk tidak berfoya-foya terlebih dahulu.
3	Management uang yang buruk.	Ini disebabkan oleh kurang nya perencanaan seperti uang tidak direncanakan kepada hal-hal tertentu.	Untuk mengatasi masalah ini adalah hendak membuat catatan-catatan kecil untuk pengeluaran dan pemasukan uang sehingga uang bisa terkontrol dengan baik.
4			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com



KHOTIBUL UMAM

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

 <div style="text-align: center;"> YAYASAN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH MTs. DARUL LUGHAH WAL KAROMAH NSM : 121235130022 / NPSN : 20581939 (TERAKREDITASI-A) Email : mtadardulughahwalkaromah@gmail.com / Website : mtadulughahwalkaromah.com </div>	
SURAT KETERANGAN Nomor : 045/MTs.DWK/B.2/VII/2025	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs. Darul Lughah wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo menerangkan bahwa :</p>	
Nama	: AHMAD BAIDLAWI NUR ALAM
NIM	: T20191005
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
<p>Berdasarkan Surat Permohonan dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember Nomor : B-13011/In.20/3.a/PP.009/07/2025, bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian di MTs Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo terhitung mulai tanggal 19 Juli 2025 sampai 26 Juli 2025 untuk penyusunan Skripsi yang berjudul " Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa MTs Darul Lughah Wal Karomah ".</p>	
<p>Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<div style="display: flex; align-items: center;">  <div style="margin-left: 10px;"> <p>Kraksaan, 27 Juli 2025</p> <p>Kepala Madrasah</p> <p></p> <p><u>H. MAHMUD, S.PdI.</u></p> </div> </div>	

